

INTERCULTURAL JAPANESE LANGUAGE LEARNING DESIGN USING SOCIAL MEDIA

DESAIN PEMELAJARAN ANTARBUDAYA BAHASA JEPANG MENGUNAKAN MEDIA SOSIAL

Sri Wahyu Widiati
Universitas Riau
sri.wahyu@lecturer.unri.ac.id

Abstract

Intercultural communication competence is very necessary to be fostered in the world of language education along with efforts to improve linguistic competence. Intercultural knowledge and understanding are very helpful in building good relationships and mutual respect between different cultures. The digital era provides a wide space for intercultural interaction, including written communication. Japanese language learners can practice intercultural competence by commenting on certain content on social media such as YouTube, Instagram, Tik Tok, and Facebook. This study aims to analyze the design of intercultural learning in Japanese language classes using social media and analyze assessments in the dimensions of written communication through social media with an intercultural approach. The results of the study show that learning activities can take place systematically using the theory of intercultural practice, students experience the development of intercultural awareness, and students' written comments on social media show intercultural competence which includes aspects of skill, motivation, and knowledge. The use of social media as a tool for providing language and intercultural input is considered very effective in learning, because social media is attractive and the nature of natural interactions.

Keywords: *intercultural pedagogy, Japanese language, intercultural communication, social media*

Abstrak

Kompetensi komunikasi antarbudaya sangat perlu dibina dalam dunia pendidikan bahasa seiring upaya meningkatkan kompetensi linguistik. Pengetahuan dan pemahaman antarbudaya sangat membantu membangun hubungan baik dan saling menghargai antara budaya yang berbeda. Era digital memberikan ruang yang luas untuk interaksi antarbudaya, termasuk komunikasi secara tertulis. Pemelajar bahasa Jepang dapat melatih kompetensi antarbudaya dengan cara memberikan komentar pada konten-konten tertentu di media sosial seperti YouTube, Instagram, Tik Tok, dan Facebook. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis desain pembelajaran antarbudaya dalam kelas bahasa Jepang menggunakan media sosial dan menganalisis asesmen pada dimensi komunikasi tertulis melalui media sosial dengan pendekatan antarbudaya. Hasil penelitian menunjukkan kegiatan belajar dapat berlangsung

secara sistematis dengan menggunakan teori praktik antarbudaya, mahasiswa mengalami perkembangan kesadaran antarbudaya, dan komentar tertulis mahasiswa pada media sosial menunjukkan adanya kompetensi antarbudaya yang meliputi keterampilan, motivasi, dan pengetahuan. Penggunaan media sosial sebagai alat pemberi input bahasa dan antarbudaya dinilai sangat efektif digunakan di dalam pembelajaran, dikarenakan media sosial daya tarik dan sifat interaksi yang alami.

Kata kunci : pedagogi antarbudaya, bahasa Jepang, komunikasi antarbudaya, media sosial

1. PENDAHULUAN

Pemelajaran antarbudaya dalam kelas bahasa Jepang perlu untuk didesain menggunakan teori pedagogi antarbudaya dari proses hingga asesmen pembelajaran. Materi budaya memiliki cakupan yang sangat luas, terlebih lagi materi antarbudaya memiliki kompleksitas tersendiri. Materi antarbudaya yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran bahasa Jepang perlu dikelola dengan merujuk teori antarbudaya agar aspek-aspek dalam bidang antarbudaya dapat tersampaikan dengan baik. Demikian halnya kegiatan antarbudaya sebagaimana yang dilakukan secara alami dalam keseharian perlu dirancang dan dibawa ke dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Implementasi kegiatan antarbudaya di dalam kelas akan dapat dilakukan dengan baik jika rancangan kegiatan antarbudaya dalam pembelajaran bahasa dibuat berdasarkan teori antarbudaya. Berbagai tantangan dihadapi oleh dunia akademik, seperti kebutuhan yang sangat mendesak untuk mendesain pendidikan dengan menggunakan perspektif budaya yang mencerminkan sudut pandang masyarakat luas (Bretag, 2006). Yakni sebuah transformasi yang mengharuskan masyarakat memandang dunianya sendiri dengan cara pandang yang berbeda. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Liddicoat dan Scarino (2013) bahwa fungsi komunikasi juga termasuk di dalam aspek pembelajaran antarbudaya, maka terdapat kaitan yang sangat erat antara pembelajaran bahasa dan antarbudaya.

Bagi para pengajar bahasa, perlu melakukan kajian mengenai kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan bidang bahasa agar interaksi antarbudaya dapat berhasil (Fintani via Deardoff, 2009:457). Dampak dari pembelajaran bahasa yang tidak menekankan budaya berfikir kritis mengenai aspek antarbudaya yaitu peserta didik dapat mengalami berbagai permasalahan terkait sosial budaya ketika berkomunikasi dan berinteraksi dengan budaya target. Adanya target pembelajaran antarbudaya secara kritis dan aktif membutuhkan kesiapan elemen penyelenggaraan pendidikan secara komprehensif. Terdapat fakta bahwa pembelajar bahasa asing harus berinteraksi dengan penutur asli untuk saling berbagi informasi dan pengalaman mengenai budaya, tradisi, norma dan nilai (Amores, 2013:9). Implementasi aktivitas interaksi antarbudaya sering terhambat dengan kurangnya atau tidak adanya penutur asli di lingkungan pembelajar. Media sosial dapat menjadi jembatan yang menghubungkan komunikasi antarbudaya di antara orang-orang yang berbeda tempat. Memberikan tanggapan pada kolom komentar di media sosial seperti YouTube, Facebook, Instagram, Tik Tok dan sebagainya merupakan aktivitas interaksi dan komunikasi, sekaligus melibatkan banyak aspek antarbudaya. Oleh karena itu, kegiatan memberikan komentar di media sosial dapat menjadi strategi yang sangat baik untuk pembelajaran bahasa dan antarbudaya.

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini menitikberatkan pada dua fokus yaitu fokus pertama mengenai bagaimana mendesain pembelajaran bahasa Jepang yang melibatkan kompetensi komunikasi antarbudaya menggunakan media sosial, dan

fokus kedua bagaimana asesmen proses dan hasil interaksi menggunakan media sosial yang mencerminkan kompetensi antarbudaya.

Pendekatan Antarbudaya

Pendekatan antarbudaya dalam pembelajaran memiliki visi mentransformasi pandangan terhadap budaya sehingga dapat memberikan manfaat lebih luas terhadap dunia. Sebagaimana yang dicetuskan oleh Sekretaris Jenderal UNESCO, Federico Mayor, bahwa budaya perdamaian (*culture of peace*) merupakan inti dari pergerakan secara global. Budaya perdamaian pada konteks pembelajaran, berjalan beriringan dengan pembelajaran transformatif (*transformative learning*) (Goodman via O'Sullivan, 2001: 186). Kedua konsep ini yaitu budaya perdamaian dan pembelajaran transformatif saling berkaitan dan memiliki banyak persamaan, yaitu menghargai perbedaan, serta menunjukkan interkoneksi antara konteks global, lokal, dan personal (Goodman via O'Sullivan, 2001: 186-187). Pembelajaran transformatif meliputi pengalaman terjadinya perubahan dalam pikiran, perasaan, maupun perilaku, serta pemahaman atas keadilan sosial terhadap kelas, ras, gender, maupun visi manusia (Goodman via O'Sullivan, 2001: 197). Penganut teori Neo-Vygotskian menitikberatkan hubungan antara aktivitas manusia dengan segala macam alat maupun elemen kebudayaan yang menekankan proses dua alur antara aktivitas individu atau kelompok dengan berbagai kemungkinan perubahan bersifat kultural (Signorini, et.al. 2009: 258).

Byram (2000) menyatakan bila seorang penutur dibekali kompetensi antarbudaya, maka ia akan mampu memahami secara mendalam dan kritis ketika berada di dalam hubungan antara budaya lain dan budaya sendiri. Ketika terjadi kontak antarbudaya, pemahaman antarbudaya akan membantu kita untuk menciptakan suatu hubungan yang baik ditinjau dari aspek sosial dan bahasa. Oleh karena itu, pendidikan antarbudaya sangat penting untuk membekali para generasi muda untuk dapat bermartabat secara budaya baik ketika berada di negara lain maupun di negara sendiri. Persepsi yang berkembang memandang bahwa masyarakat modern dengan tingkat aktifitas pergaulan yang tinggi memerlukan penanganan yang tepat dan sensitif. Seperti halnya dalam aspek pendidikan, agar memastikan masyarakat Jepang dapat berdampingan harmonis dengan masyarakat di suatu wilayah yang mempelajari bahasa Jepang. Salah satu contohnya masyarakat Jepang memiliki kebiasaan tidak melakukan kontak fisik seperti bersalaman ketika terjadi pertemuan, sebaliknya masyarakat Indonesia memiliki beragam cara bersalaman. Seiring dengan meningkatnya kesadaran antarbudaya, orang Jepang mencoba berjabat tangan dengan orang Indonesia. Sebaliknya orang Indonesia mencoba melakukan ojigi atau membungkukkan badan ketika bertemu dengan orang Jepang. Contoh berikutnya terkait kesadaran budaya untuk menghormati budaya sendiri. Jepang meskipun negara maju dalam hal teknologi tetapi memiliki penghargaan yang tinggi terhadap budaya tradisional dan terus melakukan berbagai ritual magis kepercayaan. Demikian halnya Indonesia dapat hidup rukun dan damai serta saling menghormati di dalam keberagaman suku dan agama. Selanjutnya, masih terdapat berbagai contoh pembelajaran antarbudaya Jepang dan Indonesia dalam segala aspek termasuk kuliner, kepercayaan, etos kerja, kesenian, dan berbagai budaya populer maupun tradisional lainnya.

Komunikasi Antarbudaya Berbasis Teknologi Digital

Tidak hanya memiliki tujuan akademik, pedagogik antarbudaya turut memiliki peran yang lebih luas bagi masyarakat dunia. Kemampuan berkomunikasi antarbudaya sangat urgen di dalam globalisasi, maka merupakan hal yang vital di dalam dunia pendidikan untuk mempersiapkan keterampilan berkomunikasi antarbudaya secara efektif pada pembelajar (Lee & Markey, 2014). Penutur interkultural merupakan seseorang yang telah mampu mengatur

dirinya di tengah dua budaya, yang mengetahui budaya asal dan budaya lain yang sedang bersinggungan dengannya, serta dapat beradaptasi baik di dalam kedua budaya tersebut (via Soler & Jorda, 2007: 19).

Dewasa ini menunjukkan proses pembelajaran secara dinamis melibatkan Teknologi Komunikasi dan Informasi(TIK). Menfasilitasi peserta untuk menyadari perspektifnya sendiri dan memahami bagaimana cara mengkorelasikan suatu perspektif dengan perspektif lainnya, akan berkontribusi untuk membentuk pemahaman yang lebih baik terhadap budaya lain (Kusumaningputri & Widodo, 2017). Selain itu, sumber-sumber pembelajaran antarbudaya dapat diperoleh dari media internet, dikarenakan luasnya ketersediaan informasi antarbudaya. Baker (2011) memberikan rekomendasi jika akan merencanakan suatu pembelajaran antarbudaya agar melibatkan investigasi budaya, mengeksplorasi berbagai hal yaitu budaya lokal, materi pembelajaran bahasa, media online maupun media konvensional, dan menjalin komunikasi baik secara tatap muka maupun melalui media elektronik. Terdapat pernyataan bahwa pembelajaran tradisional di mana pengajar menjadi sumber utama pengetahuan dan agen pentransfer materi tidak lagi relevan saat ini (Brown, 2006:3).

Baker (2011) memberikan rekomendasi jika akan merencanakan suatu pembelajaran antarbudaya agar melibatkan investigasi budaya, mengeksplorasi berbagai hal yaitu budaya lokal, materi pembelajaran bahasa, media online maupun media konvensional, dan menjalin komunikasi baik secara tatap muka maupun melalui media elektronik. Inovasi teknologi pada media digital membuka kesempatan luas untuk saling berbagi dan mentransfer ilmu pengetahuan yang melibatkan kegiatan berinteraksi antara pembelajar dan sumber pembelajaran, atau antara individu dan kelompok. Kegiatan berbagi dan mentransfer ilmu demikian dapat dikatakan sebagai suatu kegiatan bersosial (Downing dan Holtz,2008:98).

Pedagogi Antarbudaya dalam Pembelajaran Bahasa

Pembelajaran budaya memerlukan perhatian khusus dan pemikiran sungguh-sungguh agar dapat memberikan implikasi yang signifikan terhadap pembelajaran bahasa Jepang sebagai bahasa asing (Matsumoto & Okamoto, 2003:27). Diperlukan pembelajaran bahasa Jepang yang memberikan manfaat mutual ketika bersentuhan dengan budaya lain dan berinteraksi dengan orang asing dalam bentuk komunikasi antarbudaya. Untuk itu, kegiatan pembelajaran antarbudaya saat ini perlu didesain untuk mendukung peserta didik menemukan lingkungan di mana mereka dapat berinteraksi secara kultural dengan dinamis.

Cakupan paradigma antarbudaya sangat luas dan komprehensif, karena tidak hanya menitikberatkan kepada pengetahuan mengenai budaya, namun turut melibatkan pembinaan watak dan pikiran kritis terhadap budaya yang berbeda, serta pembinaan kompetensi komunikasi antarbudaya di dalam proses pendidikan. Bentuk-bentuk latihan komunikasi antarbudaya merupakan suatu rangkaian proses interaktif antara individu-individu dengan lingkungan sosial dan melibatkan kedua aspek yaitu linguistik dan kognitif untuk penyelesaian masalah (Vannoy & Chen, 2004). Dalam mengembangkan dan menjalankan pembelajaran bahasa antarbudaya diperlukan prinsip-prinsip yang dapat mempertegas prosedur pembelajaran, seperti yang ditawarkan oleh Liddicoat dan Scarino (2011) berikut ini ; (1) Konstruksi Aktif, (2) Membuat Koneksi, (3) Interaksi, (4) Refleksi, (5) Tanggung jawab.

Prinsip-prinsip tersebut dijadikan target untuk melaksanakan pembelajaran antarbudaya, dengan dikorelasikan dengan praktik antarbudaya layaknya yang alami dilakukan dalam kehidupan. Adapun praktik-praktik pedagogi antarbudaya meliputi; (1) Interaksi, (2) Memperhatikan, (3) Membandingkan, (4) Refleksi, (5) Simpulan Sementara (Liddicoat dan

Scarino, 2011). Praktik-praktik pedagogi antarbudaya tersebut merupakan komponen dalam sebuah siklus. Siklus tersebut akan terus berputar dikarenakan praktik antarbudaya merupakan praktik yang dinamis dan wacana antarbudaya terus berkembang. Pada penelitian ini, pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan siklus berputar tersebut dengan memperhatikan konstruksi prinsip-prinsip pembelajaran antarbudaya.

Terdapat berbagai teori pedagogi antarbudaya yang dapat digunakan untuk melakukan asesmen. Salah satunya, Imahori dan Lanigan (1989) menyebutkan tiga dimensi utama di dalam kompetensi komunikasi antarbudaya *Intercultural Communicative Competence (ICC)* yang terdiri dari *behavior (skill)*, *motivation (attitude)*, dan *knowledge (cognition)*. Penelitian ini menggunakan komponen kompetensi tersebut untuk menilai hasil pembelajaran oleh mahasiswa. Komponen-komponen tersebut tidak hanya digunakan sebagai parameter untuk menilai pencapaian dalam proses aktivitas mahasiswa, tetapi juga dapat digunakan untuk menilai pesan-pesan tertulis yang dibuat mahasiswa dalam kolom komentar pada media sosial.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif parsipatori (Karl, 2014). Pendekatan kualitatif digunakan untuk menjelaskan proses dan fenomena dalam pembelajaran yang berlangsung secara alami. Kelompok belajar di kelas dan interaksi via media sosial menjadi suatu komunitas sosial mikro yang menunjukkan dinamika antarbudaya. Penelitian ini mendeskripsikan desain pembelajaran antarbudaya bahasa Jepang berdasarkan teori antarbudaya dan memotret pengalaman interaksi antarbudaya yang menunjukkan kompetensi antarbudaya yang dapat diraih oleh mahasiswa. Pembelajaran antarbudaya bahasa Jepang ini diikuti oleh mahasiswa pada semester 6 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, FKIP, Universitas Riau yang mengikuti mata kuliah Nihongo no Koutou Happyou 3, sebanyak 31 mahasiswa.

Prosedur Pembelajaran Antarbudaya Bahasa Jepang

Berikut akan dijelaskan mengenai prosedur pembelajaran yang dilaksanakan. Kegiatan pembelajaran antarbudaya dilakukan di dua tempat yaitu di kelas dan di media sosial. Praktik pedagogi antarbudaya oleh Liddicoat dan Scarino (2011) menjadi pedoman prosedur pembelajaran. Praktik pedagogi antarbudaya yang meliputi interaksi, memperhatikan, membandingkan, refleksi, dan simpulan sementara dilakukan secara berulang dan disesuaikan dengan alur alami materi dan kegiatan. Di bawah ini ditampilkan tiga tabel yang berisikan prosedur pembelajaran pada pertemuan 1 (2 sesi) dan pertemuan 2 (seluruh sesi).

Tabel 1. Pertemuan 1 (sesi awal)

Siklus 1	Kegiatan Pengajar	Kegiatan Pemelajar
Interaksi	- Menanyakan budaya Jepang yang menurut mahasiswa menarik atau paling disukai. - Menanyakan bagaimana cara mengungkapkan pendapat mengenai budaya orang lain.	- Menjelaskan budaya Jepang yang dianggap paling menarik atau disukai. - Memberikan beberapa cara dan contoh ungkapan baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jepang.
Memperhatikan	Menayangkan video yang diunggah dari Youtube	Memperhatikan isi video.

	mengenai budaya Jepang. (2 video singkat)	• Mencatat atau memberikan perhatian pada hal yang dianggap menarik
Membandingkan	• Mengajak mahasiswa melakukan komperasi budaya Jepang-Indonesia.	• Mengungkapkan beberapa hasil komperasi.
Refleksi	• Mengajak merefleksikan pengetahuan baru terkait antarbudaya yang diperoleh. • Mengajak merefleksikan nilai budaya apa dari kedua negara yang berkesan.	• Melakukan refleksi pengetahuan antarbudaya sebagai input baru. • Melakukan refleksi dan memperoleh kesadaran atas nilai-nilai penting dari budaya kedua negara.
Simpulan Sementara	• Menanyakan simpulan. • Memastikan apakah komponen antarbudaya telah dipahami.	• Menyampaikan simpulan. • Memberikan penekanan pada komponen antarbudaya.

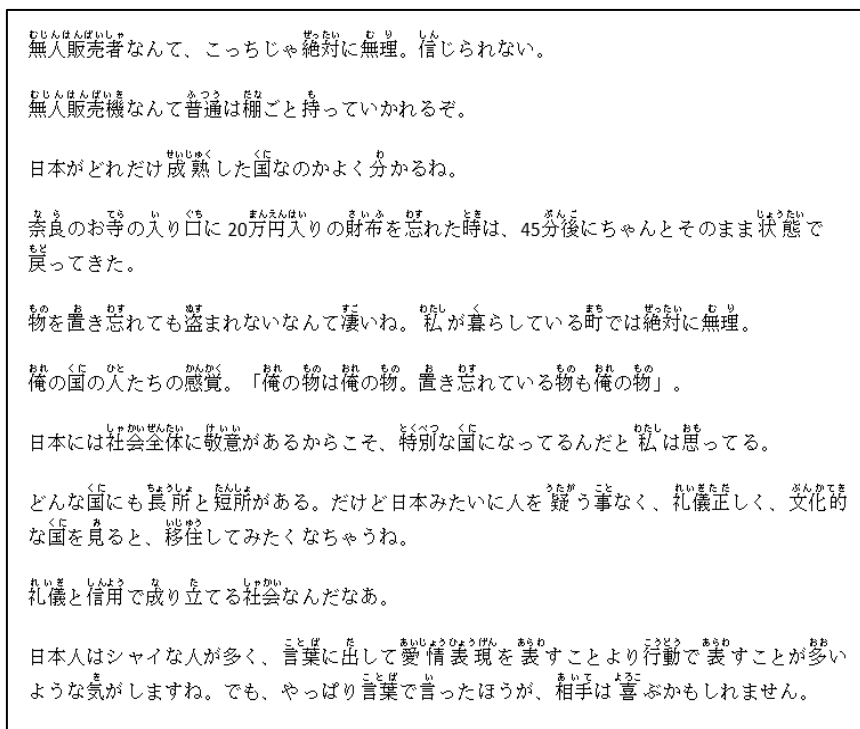
Tabel 2. Pertemuan 1 (sesi berikut)

Siklus 2	Kegiatan Pengajar	Kegiatan Pemelajar
Memperhatikan	• Memutar 1 video lagi dari Youtube berisi kompilasi budaya Jepang. • Menginstruksikan untuk berfikir mengenai cara menyampaikan opini terkait antarbudaya.	• Memperhatikan isi video. • Berfikir opini terkait antarbudaya yang akan disampaikan.
Membandingkan	• Membagikan lembaran berisikan kompilasi tulisan komentar di Youtube terkait antabudaya. • Menanyakan perbandingan komentar tertulis pada lembar tersebut dan opini mahasiswa.	• Memperhatikan kalimat-kalimat dari aspek linguistik dan antarbudaya. • Membandingkan komentar tertulis pada lembar tersebut dan opini sendiri.
Refleksi	• Mengajak mahasiswa merefleksikan kesadaran antarbudaya.	• Merefleksikan kesadaran antarbudaya.
Simpulan sementara	• Meminta mempersiapkan simpulan sementara mengenai opini setuju dan tidak setuju mengenai isi video dan isi komentar tertulis pada lembaran.	• Mempersiapkan simpulan sementara.
Interaksi	• Menginstruksikan diskusi dengan rekan dalam kelompok kecil untuk menyampaikan opini sendiri dan kesan pada	• Berdiskusi dalam kelompok kecil seputar opini antarbudaya.

	komentar tertulis pada lembaran.	
--	-------------------------------------	--

Tabel 3. Pertemuan 2

Siklus 2	Kegiatan Pengajar	Kegiatan Pemelajar
Memperhatikan	Menginstruksikan mahasiswa untuk mengamati salah satu konten budaya Jepang dari media sosial.	- Memilih salah satu media sosial untuk mencari sebuah konten budaya Jepang. - Memperhatikan isi konten yang dipilih.
Membandingkan	Menginstruksikan untuk berfikir mengenai perbandingan budaya.	Melakukan perbandingan budaya.
Refleksi	Menginstruksikan untuk merefleksikan aspek antarbudaya.	Berfikir dan menyadari aspek antarbudaya.
Simpulan Sementara	- Menginstruksikan untuk membuat simpulan sementara. - Menginstruksikan untuk mempersiapkan menulis komentar di kolom media sosial yang diamati.	- Membuat simpulan sementara, - Mempersiapkan komentar mengenai konten yang diamati.
Interaksi	Menginstruksikan untuk melakukan interaksi dengan cara menuliskan kesan atau pendapat melalui kolom komentar.	- Menuliskan kesan atau pendapat mengenai konten pada kolom komentar. - Merasakan adanya interaksi antarbudaya melalui sarana media sosial.



Gambar 1. Lembaran contoh kalimat berunsur antarbudaya yang dikutip dari media sosial.

Media yang digunakan pada pertemuan 1 sesi awal adalah video yang diunduh dari Youtube mengenai olahraga Sumo beserta filosofinya, dan video berikutnya mengenai ketertiban di stasiun di Jepang. Mahasiswa menggali informasi dan merefleksikan nilai-nilai antarbudaya dalam interaksi bersama dosen dan teman sekelas melalui kedua video tersebut. Media pada sesi berikutnya pada pertemuan 1 adalah video dari YouTube mengenai kompilasi budaya Jepang yang khas dan jarang ditemukan di negara lain. Mahasiswa melakukan pengamatan, perbandingan, dan refleksi antarbudaya. Mahasiswa juga perlu mempelajari cara-cara mengekspresikan pendapat antarbudaya. Oleh karena itu, pada sesi ini dosen mempersiapkan lembaran yang berisikan beragam kalimat yang mengekspresikan pendapat antarbudaya seperti rasa kagum, rasa terkejut, asumsi, perbandingan dengan budaya sendiri, dan sebagainya. Melalui lembaran tersebut, mahasiswa dapat mempelajari aspek linguistik mengenai bagaimana membuat kalimat opini antarbudaya dan merefleksikan pesan dari kalimat-kalimat tersebut dengan pemikiran diri sendiri. Kemudian, mahasiswa akan lebih mudah untuk menyusun kalimat opini antarbudaya sendiri setelah memiliki gambaran tersebut. Di bawah ini merupakan lembaran berisi contoh-contoh kalimat komentar pada media sosial sebagai materi pembelajaran antarbudaya.

Media yang digunakan pada pertemuan kedua sangat beragam. Mahasiswa dibebaskan memilih platform yang disukai. Terdapat variasi platform seperti YouTube, Tik Tok, Instagram, maupun Facebook yang menjadi pilihan mahasiswa. Demikian pula, tema budaya yang akan diamati juga tergantung minat mahasiswa masing-masing. Setelah mengamati dan merefleksikan isi konten, mahasiswa diminta untuk memberikan kesan, opini, maupun berbagi

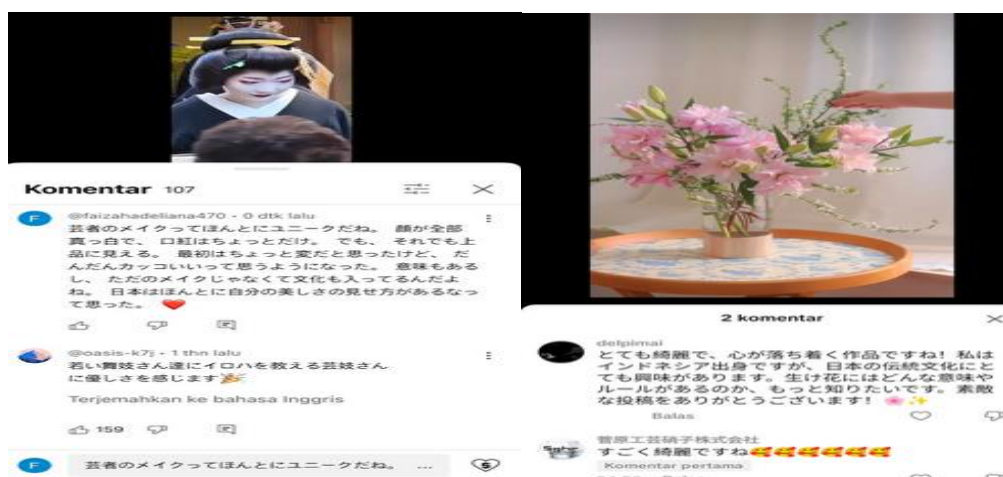
pengalaman di kolom komentar. Hasil tulisan yang dibuat mahasiswa pada kolom komentar akan ditangkap layar atau *screenshot*, lalu dikumpulkan pada dosen. Dosen melakukan asesmen kompetensi antarbudaya yang diperoleh mahasiswa melalui tulisan-tulisan yang dibuat. Asesmen menelusuri komponen-komponen antarbudaya dalam *Intercultural Communicative Competence* (ICC) yang terdiri dari *behavior (skill)*, *motivation (attitude)*, and *knowledge (cognition)*.



Gambar 2. Komentar oleh Mahasiswa di Media Sosial



Gambar 3. Komentar oleh Mahasiswa di Media Sosial



Gambar 4. Komentar oleh Mahasiswa di Media Sosial

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemelajaran menggunakan media sosial yang dilakukan ini dapat secara praktis memperlihatkan gambaran budaya dan kehidupan sosial masyarakat Jepang. Video pertama yang digunakan adalah mengenai Sumo. Mahasiswa memperoleh pengetahuan mengenai Sumo sebagai olahraga yang menjunjung nilai-nilai tradisi Jepang. Video tidak hanya menunjukkan penyelenggaraan pertandingan, ritual upacara, tetapi juga peran seorang atlet Sumo sebagai agen budaya. Mahasiswa merasakan kekaguman dan ketertarikan terhadap segala hal yang mendukung olahraga Sumo ini dapat dilestarikan termasuk filosofi di balik budaya Sumo. Mahasiswa kemudian melakukan perbandingan dengan olahraga di dalam negeri dan menyadari bahwa setiap negara memerlukan olahraga yang dapat menjadi kebanggaan. Berdasarkan pengetahuan dan kesadaran antarbudaya yang diperoleh melalui video tersebut, mahasiswa mencoba untuk saling bertukar opini. Video kedua mengenai stasiun di Jepang menunjukkan kinerja pegawai stasiun yang disiplin, ramah, dan penuh rasa hormat. Selain itu pada video menunjukkan pengurusan barang-barang penumpang yang tertinggal di area stasiun dan di dalam kereta. Hal tersebut merepresentasikan budaya tanggung jawab, jujur, dan rapi dari masyarakat Jepang. Mahasiswa berinteraksi dengan rekan sekelas untuk saling memberikan opini. Mahasiswa tidak hanya belajar memberikan opini dalam bahasa Jepang yang memperhatikan tata bahasa agar dapat dimengerti, tetapi mahasiswa diajak untuk merefleksikan kesadaran antarbudaya. Opini disampaikan dengan merepresentasikan pengetahuan yang diperoleh baik mengenai budaya Jepang maupun budaya Indonesia, dan nilai menghargai budaya berbeda. Video ketiga yang merupakan kompilasi budaya-budaya mengagumkan di Jepang memberikan gambaran yang lebih banyak lagi kepada mahasiswa kenapa Jepang dapat menjadi negara yang sangat maju. Video ini disertai dengan rangkuman contoh kalimat-kalimat komentar mengenai budaya Jepang yang ditulis dari banyak netizen yang berinteraksi dalam YouTube. Melalui video, mahasiswa memperoleh pengetahuan dan kesadaran budaya. Melalui lembar contoh komentar, mahasiswa mempelajari cara menyampaikan opini tertulis mengenai budaya Jepang. Tidak hanya cara mengagumi budaya, tetapi juga cara memberikan kritikan yang ada batasan, dan perbandingan budaya tanpa merendahkan salah satu budaya.

Pemelajaran dibangun atas dasar prinsip-prinsip pedagogi antarbudaya (1) Konstruksi Aktif, (2) Membuat Koneksi, (3) Interaksi, (4) Refleksi, (5) Tanggung jawab (Liddicoat dan Scarino (2011). Prinsip konstruksi aktif mencerminkan pembentukan pengetahuan, persepsi,

dan daya kritis dalam domain kognitif mahasiswa. Prinsip tersebut diupayakan melalui kegiatan *brainstorming*, kegiatan mengamati video atau konten sambil mengkorelasikan dengan latarbelakang pengetahuan mengenai antarbudaya yang telah dipelajari sebelumnya, dan kegiatan membentuk persepsi terhadap budaya yang diamati. Tidak hanya melalui apa yang diamati melalui media, konstruksi aktif untuk membentuk kemampuan kognitif terhadap aspek antarbudaya maupun bahasa dapat dibentuk setiap saat seperti ketika berinteraksi, berdiskusi, memberikan pendapat, dan sebagainya. Prinsip membuat koneksi yaitu di dalam alam pikiran mahasiswa menghubungkan atau mengkorelasikan antara pengetahuan yang satu dengan pengetahuan lainnya, maupun nilai yang satu dengan nilai yang lainnya. Interaksi merupakan prinsip yang dilakukan ketika mahasiswa melakukan komunikasi dengan dosen, sesama mahasiswa maupun berinteraksi di dalam media sosial, maupun dapat diartikan dengan aktivitas bersinggungan dengan suatu budaya. Prinsip refleksi merupakan prinsip yang sangat penting, karena tanpanya prinsip-prinsip sebelumnya akan sulit untuk dikaitkan dengan rangkaian proses pemahaman antarbudaya. Melalui refleksi, mahasiswa memahami, menilai, menyadari, bahkan mengubah persepsi ke arah yang lebih positif mengenai perbedaan budaya. Akhirnya prinsip tanggung jawab akan dapat dibentuk setelah prinsip-prinsip sebelumnya dilakukan dengan proses yang tepat dan dengan kesadaran antarbudaya yang baik.

Praktik pedagogi yang terdiri dari interaksi, memperhatikan, membandingkan, refleksi, dan simpulan sementara (Liddicoat dan Scarino, 2013) dilakukan menjadi tiga siklus dengan modifikasi. Pada siklus 1 aktivitas interaksi dilakukan lebih dahulu, sedangkan pada siklus 2 dan 3 dikarenakan mahasiswa perlu memperoleh input lebih dahulu, maka aktivitas interaksi dilakukan terakhir. Namun demikian, sebenarnya tanpa tertulis pada prosedur pembelajaran, sebenarnya aktivitas tersebut akan terus berputar menjadi siklus-siklus yang baru. Hal tersebut dikarenakan proses kesadaran antarbudaya tidak akan berhenti, mahasiswa akan terus memperdalam wawasan dan pemahaman antarbudaya, demikian pula aktivitas interaksi dengan orang lain secara langsung maupun melalui media masa akan terus berlanjut. Siklus ini menunjukkan bahwa praktik pedagogi antarbudaya tidak hanya terjadi di kelas tetapi juga di kehidupan sehari-hari.

Pada dasarnya pembelajaran antarbudaya berfokus pada menanamkan kesadaran saling menghargai budaya yang berbeda dan membina kompetensi komunikasi yang melahirkan keharmonisan hubungan satu sama lain. Oleh karena itu, meskipun kompetensi linguistik merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa, pada penelitian ini performa linguistik dinilai sebanding dengan performa sikap terkait kesadaran dan pemahaman antarbudaya. Di dalam aktivitas bertukar pendapat pada penelitian ini, mahasiswa dapat menggunakan baik bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia. Mengutarakan pendapat terkait konteks budaya merupakan hal yang kompleks dan rumit, sehingga akan lebih mudah dipahami dan dinilai pencapaian kesadaran antarbudaya mahasiswa jika dilakukan dalam bahasa Indonesia. Namun demikian, dosen tetap berusaha untuk memotivasi mahasiswa menggunakan bahasa Jepang yang sederhana dalam menyampaikan persepsi antarbudaya.

Berikut akan dijelaskan aspek linguistik yang akan membantu mahasiswa merefleksikan konsep antarbudaya. Kalimat-kalimat instruksi dan penjelasan dari dosen yang tepat dapat memberikan arahan untuk melakukan aktivitas pembelajaran yang jelas. Contoh dari kalimat instruksi antara lain 「異文化を表すことはどれですか。」 atau 「異文化の能力を持つためにどうすればいいか話し合ってください。」 Dari contoh kalimat tersebut, dosen mengarahkan mahasiswa untuk mengkonstruksi pengetahuan dan pemahaman untuk mengidentifikasi hal-hal yang terkait antarbudaya. Kemudian dosen menginstruksikan

mahasiswa untuk bertukar pendapat dengan tujuan agar mahasiswa mampu merefleksikan pentingnya kompetensi antarbudaya dari diskusi tersebut.

Dosen mempersiapkan lembaran yang berisikan kalimat-kalimat yang mengungkapkan kesan, pendapat, dan informasi mengenai budaya Jepang dalam bahasa Jepang yang dikutip dari media YouTube. Beberapa contoh kalimat yang dikutip adalah 1) 「ランドセルの文化があり、日本の小学生は同じかばんの便利さと機能を感じます。」; 2) 「子供が一人で電車に乗っているのを見た時はショックだった。」; 3) 「日本人の友達に「あの子の両親はどこ？」と聞いたら、「日本では心配しなくてもいいのよ」という素敵な回答を受けた。」; 4) 「どんな国にも長所と短所がある。だけど日本みたいに人を疑う事なく、礼儀正しく、文化的な国を見ると、移住してみたくなちゃうね。」 Dosen mengajak mahasiswa untuk memahami persepsi antarbudaya dengan merasakan dan menarik nilai-nilai yang dipahami dari budaya Jepang, tidak hanya memperhatikan struktur kalimat untuk menunjang kompetensi linguistik. Mahasiswa dapat saja telah mengetahui sebagaimana yang tertera pada contoh kalimat 1, bahwa siswa Sekolah Dasar menggunakan tas sekolah yang seragam (disebut *randoseru*), tetapi pada pembelajaran antarbudaya ini mahasiswa menyadari adanya kesetaraan dan pentingnya seluruh siswa merasakan kenyamanan yang sama dari kelengkapan sekolah. Kalimat ke-2 dan ke-3 juga tidak hanya mengajarkan aspek linguistik untuk mengekspresikan keterkejutan, tetapi juga memberikan kesan mendalam pada mahasiswa bahwa anak-anak di Jepang sejak dini telah diajarkan kemandirian seperti naik kereta sendirian tanpa ditemani orangtua. Kalimat ke-4 menunjukkan sikap seimbang, sikap memberikan pujian, dan sikap mengungkapkan keinginan. Kalimat tersebut memberikan contoh pada mahasiswa untuk netral bahwa setiap negara memiliki karakter masing-masing, sekaligus memberikan contoh untuk dengan hati terbuka memuji kehebatan suatu budaya.

Pada aktivitas tugas berinteraksi dalam media sosial, mahasiswa memilih berbagai platform sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Mahasiswa sangat antusias memperoleh tugas ini, dikarenakan mahasiswa menganggap berinteraksi dengan orang Jepang yang mengunggah konten budaya di media sosial akan menjadi pengalaman yang menarik. Tema konten yang dipilih mahasiswa untuk diamati juga variatif, di antaranya mengenai *ikebana*, *ramen*, *geisha*, musim semi, budaya berkencan di Jepang, seragam sekolah di Jepang, etos kerja, budaya makan, dan sebagainya. Pada proses menggunakan media sosial, mahasiswa tidak langsung seketika menentukan konten mana yang akan dikomentari. Mahasiswa mencari beberapa konten, sehingga mahasiswa memperoleh lebih banyak pengetahuan budaya Jepang melebihi jumlah tugas yang diberikan. Beberapa mahasiswa yang mengirimkan komentar, mendapat balasan komentar dari pemilik konten maupun dari orang lain yang juga memberikan komentar. Interaksi tersebut menambah motivasi mahasiswa karena merasakan rasa senang memperoleh respon. Adapun bagi mahasiswa yang mengirimkan komentar tetapi tidak memperoleh balasan kembali, tidak dapat dikatakan tidak ada interaksi. Hal tersebut dikarenakan, pesan dalam komentar yang dikirim sudah tersampaikan kepada banyak orang.

Dosen dapat melakukan asesmen baik ketika mahasiswa melakukan aktivitas pembelajaran antarbudaya di dalam kelas maupun dengan menggunakan hasil tulisan di kolom komentar di media sosial. Asesmen yang dilakukan dosen ketika aktivitas di dalam kelas salah satunya melalui tanya jawab terkait pengetahuan yang diperoleh dari video-video yang diamati. Agar kegiatan tanya jawab berjalan baik, maka dosen perlu mempersiapkan lebih dahulu beberapa pertanyaan, dan juga perlu menstimulus mahasiswa untuk memberikan pandangan-pandangannya mengenai budaya yang dimaksud. Pada proses pembelajaran tersebut, dosen

tidak memberikan nilai numerik pada satu persatu mahasiswa, namun memastikan bahwa seluruh mahasiswa dapat memahami konsep antarbudaya. Konsep yang dimaksud adalah bagaimana mahasiswa mampu menambah wawasan, menempatkan sisi positif sebagai pelajaran, menempatkan sisi negatif secara bijak, membandingkan budaya target dengan budaya sendiri dengan tujuan saling menghargai, maupun mengekspresikan opini budaya.

Adapun asesmen yang dilakukan dalam ranah linguistik, tidak terfokus pada ketepatan gramatika, melainkan pada pesan antarbudaya yang terkandung dalam komentar di media sosial yang ditulis oleh mahasiswa. Dapat dilihat dari beberapa contoh pada gambar tangkap layar di atas, masih terdapat banyak kesalahan gramatika pada tulisan mahasiswa. Namun, berdasarkan tujuan pembelajaran yang menekankan pemahaman antarbudaya, maka tulisan-tulisan tersebut perlu dipahami aspek ketercapaian kompetensi antarbudaya. Berikut ini adalah beberapa contoh asesmen pada komentar-komentar di media sosial yang ditulis oleh mahasiswa berdasarkan *Intercultural Communicative Competence (ICC)* (Imahori dan Lanigan, 1989). Kedua kalimat berikut memberikan contoh perolehan asesmen terhadap komponen *behavior (skill)* : 「日本の素晴らしい文化の一部を見せてくれて、ありがとうございました。」 dan 「この話題に興味を持って言います。この動画を二回も見ました。」. Disampaikan bahwa mahasiswa berterima kasih atas unggahan konten budaya yang mengagumkan, dan menyatakan bahwa tema yang diperlihatkan sangat ia minati. Mahasiswa menunjukkan sikap atau keterampilan menyampaikan kalimat pengantar, kalimat penghargaan, maupun kalimat berterima kasih.

Selanjutnya kalimat-kalimat berikut merupakan contoh asesmen pada komponen *motivation (attitude)* : 「日本は本当に最高です。行きたくなりました。直接四つの季節を感じたいと思います。」 dan 「私は踊りが得意だから、YouTube にインドネシアの踊りを載せたいと思います。インドネシアの文化を日本人にも知ってほしいです。踊りだけじゃなくて、いろいろな国の文化を紹介します。」 Kalimat pertama menunjukkan sikap memuji dan menyampaikan motivasi apa yang membuatnya ingin ke Jepang. Kalimat berikutnya menunjukkan sikap bahwa ia memiliki motivasi untuk juga memperkenalkan budaya Indonesia, agar Jepang dan Indonesia dapat saling bertukar pengetahuan budaya.

Terakhir adalah asesmen komponen *knowledge (cognition)*. Pengetahuan yang dimiliki mahasiswa tampak dari kedua contoh kalimat berikut : 「温泉の成分は薬のように体にいいですね。健康的な天然資源で、周りの自然は美しいです。日本へ行けば、きっと温泉をいろいろ調べます。」 dan 「鎌倉の仏像は本当に立派ですね。インドネシアには世界中一番大きな仏教のお寺があります。ジャワ島にあります。ボロブドゥールと言います。来てみてください。」 Pada kalimat pertama untuk komponen ini, mahasiswa menunjukkan pengetahuan perihal karakteristik suatu tempat wisata, kemudian ia juga menunjukkan bahwa mencari informasi adalah hal penting ketika akan pergi ke tempat yang ingin dituju. Hal tersebut menunjukkan kesadaran mahasiswa pentingnya pengetahuan budaya

dan antarbudaya. Kalimat berikutnya menunjukkan antusias mahasiswa memperkenalkan wawasan budaya dari tanah air, selain menyatakan perasaan memuji warisan sejarah negara lain.

Feedback yang diperoleh mahasiswa dari komentar yang dikirim menambah motivasi mahasiswa untuk lebih menghargai aspek antarbudaya. Selain itu, proses membaca komentar balasan juga dapat meningkatkan kemampuan berbahasa. Komentar balasan yang diperoleh mahasiswa tidak hanya dalam bahasa Jepang tetapi juga bahasa Inggris. Fakta tersebut dapat berpotensi memperluas ranah interaksi yang melibatkan lebih banyak bahasa dan warga negara. Berikut adalah dua contoh kalimat respon terhadap komentar mahasiswa di media sosial: 「日本に来られた時は、是非参考にしてみてください。」 dan “*I’m just asking for a little information, and you gave me the whole thing. Thank you so much*”. Dapat dilihat dari kedua kalimat tersebut bahwa mahasiswa memperoleh motivasi dan pujian.

Pengalaman dan asil dari interaksi mahasiswa di dalam media sosial kemudian menjadi topik bahasan di kelas, agar mahasiswa dapat saling berbagi pemahaman antarbudaya. Mahasiswa dapat belajar dari pengalaman antarbudaya satu sama lain, dikarenakan topik dan fenomena antarbudaya yang sangat luas. Kegiatan interaksi, refleksi, dan simpulan sementara secara kolaboratif di antara mahasiswa, akan dapat mempertajam pemikiran kritis dan kesadaran mengenai bagaimana menghargai budaya dan menjaga keharmonisan berbudaya.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini merupakan salah satu dari banyaknya penelitian yang memanfaatkan teknologi digital. Video atau konten di media sosial sangat merepresentasikan fenomena budaya yang perlu untuk diketahui oleh mahasiswa. Media audiovisual akan mempermudah mahasiswa menangkap realita budaya secara lebih jelas. Interaksi budaya melalui penulisan komentar di media sosial sangat efektif dalam mengatasi keterbatasan peluang interaksi langsung mahasiswa dengan penutur asli. Proses pembelajaran antarbudaya memberikan bekal yang baik bagi mahasiswa untuk berinteraksi di media sosial. Prosedur pembelajaran bahasa Jepang antarbudaya akan lebih terstruktur dan sistematis serta memiliki parameter penilaian yang jelas dengan melibatkan teori-teori pedagogi antarbudaya. Pengajar dapat memberikan penilaian komprehensif baik pada ranah linguistik dan ranah antarbudaya. Praktik-praktik antarbudaya yang dilakukan mahasiswa dengan sambil terus berproses mendalami pemahaman antarbudaya akan menghasilkan peningkatan positif terhadap sikap, keterampilan dan pengetahuan mahasiswa terkait antarbudaya dan bahasa.

5. REFERENSI

- Amores, Jaume. (2013). Multiple instance classification: Review, taxonomy and comparative study. *Artificial Intelligence*. Volume 201. Page 81-105
- Baker, Will. (2015). Research into Practice: Cultural and intercultural wareness. *Language Teaching* / Volume 48 / Issue 01 / January 2015, pp 130 - 141
DOI: <https://doi.org/10.1017/S0261444814000287>
- Bretag, Tracey. (2006). Developing ‘third space’ interculturality using computer-mediated communication. *Journal of Computer-Mediated*

- Communication. 981–1011. Retrieved from <https://www.reaserchgate.net/publication/220437736>
- Brown, TH. (2006). Beyond constructivism: Navigationism in the knowledge era. On the Horizon, Volume 14 No 3, 2006, Emerald Group Publishing limited, Bradford, UK.
- Byram, Michael., Phipps, Alison. (2005). *Foreign language teacher and intercultural competence: An international investigation*. Clevedon: Multilingual Matters Ltd
- Deardorff, Darla. K. (2009). *Intercultural competence*. London: SAGE Publishion
- Downing, Kevin F., Holtz, Jennifer K. (2008). *Online science learning: Best practices and technologies*. New York: Information Science Publishing
- Imahori, et al. (1989). Relational model of intercultural communication competence. International Journal of Intercultural Relations. Vol. 13. pp. 269-286. Retrieved from [https://doi.org/10.1016/0147-1767\(89\)90013-8](https://doi.org/10.1016/0147-1767(89)90013-8)
- Kral, M. J. (2014). The relational motif in participatory qualitative research. Qualitative Inquiry, 20, 144e150. <https://doi.org/10.1177/1077800413510871>.
- Kusumaningputri, Reni & Widodo, Handoyo. P. (2017). Promoting Indonesian university students' critical intercultural awareness in tertiary EAL classrooms: The use of digital photograph-mediated intercultural tasks. Elsevier: System. 72. 0346-251X. Retrieved from <https://doi.org/10.1016/j.system.2017.10.003>
- Lee, Lina & Markey, Alfred (2014). A study of learners' perceptions of online intercultural exchange through Web 2.0 technologies. ReCALL, 26, pp 281-297, DOI:10.1017/S0958344014000111
- Liddicoat, A.J., & Scarino, A. (2013). *Intercultural language teaching and learning*. West Sussex: Wiley-Blackwell
- Matsumoto, Y. & Okamoto, S. (2003). The Construction of the Japanese Language and Culture in Teaching Japanese as a Foreign Language. Japanese Language and Literature, Vol. 37, No. 1, Special Issue: Sociocultural Issues in Teaching Japanese: Critical Approaches, pp. 27-48. DOI: 10.2307/3594874. <https://www.jstor.org/stable/3594874>
- O'Sullivan, Morrel, O'Connor. 2001. *Expanding the boundaries of transformative learning essays on theory and praxis*. New York: PALGRAVETM
- Soler, Eva. A. & Jordà, Maria, P.S. (2007). *Intercultural Language Use and Language Learning*. The Netherlands: Springer
- Vanoy, S.A., Chen, C.C. (2014). Intercultural Communication Competence via IP Services Applications: A Modified Task-technology Fit Perspective. Journal of Global Information Technology Management. 15:3, 55-80, DOI: 10.1080/1097198X.2012.10845618